

Pelatihan Penerjemahan Lisan bagi Guru-guru Bahasa Inggris

Chairil Anwar Korompot¹, Muhammad Miftah Fauzan², Riny Jefri³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, ³Program Studi Bahasa Inggris Sarjana Terapan,
Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Penerjemahan lisan (*interpreting*) merupakan salah satu keterampilan berbahasa tambahan (*minor language skill*) diperlukan, misalnya, ketika seorang tamu asing yang tidak menguasai bahasa Indonesia berkunjung ke Indonesia untuk suatu keperluan dan harus berkomunikasi dengan tuan rumah yang juga tidak menguasai bahasa dari tamu tersebut. Dalam keadaan seperti ini dibutuhkan seseorang yang memiliki keterampilan di bidang penerjemahan lisan (*interpreter*). Seorang interpreter harus memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sangat baik (di atas rata-rata) dalam berbagai aspek, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran. Kemampuan tersebut terbentuk karena faktor intrinsik seperti bakat dalam berbahasa, motivasi kerja, dan pengalaman kerja, serta faktor ekstrinsik seperti pengalaman belajar selama menempuh pendidikan, peluang kerja, dan pelatihan. Menurut pemantauan, para guru bahasa Inggris di Kabupaten Gowa memiliki faktor intrinsik tersebut, namun masih kurang dalam faktor ekstrinsik. Sebagai solusinya, melalui program kemitraan masyarakat (PKM) ini, tim pelaksana memberikan pelatihan keterampilan dan manajemen penerjemahan lisan bagi guru-guru bahasa Inggris di Kabupaten Gowa dalam bulan Agustus-September 2020. Mengingat pembatasan karena wabah Covid-19, pelatihan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom. Pelatihan keterampilan yang dibentuk melalui PKM ini dipandang sangat diperlukan oleh guru-guru bahasa Inggris dan bermanfaat bagi siswa. Selain itu, karena berbagai penilaian yang positif oleh sebagian besar peserta (sekitar 80-95%), pelatihan ini diharapkan dapat dilaksanakan kembali secara berkelanjutan seraya ditingkatkan kualitas pelaksanaannya dalam berbagai aspek.

Katakunci: penerjemahan, keterampilan penerjemahan lisan, manajemen, pelatihan, guru bahasa Inggris.

Abstract. Interpreting is one of the minor language skills needed, for example, when a foreign visitor who does not speak Indonesian visit Indonesia for some purpose and must communicate with a host who also does not speak the language of the guest. In a situation like this someone who has skills in the field of oral translation (*interpreter*) is needed. An interpreter must have a very good level of language skills (above average) in various aspects, both in the source language and in the target language. This ability is formed due to intrinsic factors such as talent in language, work motivation, and work experience, as well as extrinsic factors such as learning experience during education, job opportunities, and training. Based on our observation, English teachers in Gowa Regency have these intrinsic factors, but they are still lacking in extrinsic factors. As a solution, through this community partnership program (PKM), the team members provided training in skills and management of oral translation for English teachers in Gowa Regency during the August-September 2020 period. Given the restrictions due to the Covid-19 outbreak, the training was carried out online through Zoom. The skills training conducted through this PKM was seen as indispensable by the English teachers and beneficial for their students. In addition, due to a series positive assessments by the majority of participants (around 80-95%), it is hoped that this training can be carried out again in a sustainable manner while improving the quality of its implementation in various aspects.

Keywords: translation, oral translation skills, management, training, English teachers.

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaporkan dalam artikel ini telah dilaksanakan dalam bentuk kemitraan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa dan para guru bahasa Inggris dari

berbagai sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Gowa, baik SMP negeri maupun SMP swasta. Guru bahasa Inggris di SMP ini dipilih karena merekalah yang mengajarkan bahasa Inggris pada tingkat pendidikan SMP di bawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Gowa. Dalam hal ini, guru bahasa Inggris dipilih sebagai mitra kegiatan karena mereka dipandang memiliki kompetensi yang memadai untuk dilatih (1) menjadi interpreter, dan (2) menjadikan penerjemahan lisan sebagai salah satu keterampilan bahasa yang bermanfaat bagi peserta didik mereka.

Secara akademik, dapat dikatakan bahwa guru-guru Bahasa Inggris di Gowa memiliki potensi yang baik untuk menjadikan penerjemahan lisan atau tulisan sebagai bidang pekerjaan mereka, selain bidang pendidikan bahasa Inggris atau bidang-bidang kebahasaan lain yang relevan. Namun menurut pengamatan tim pelaksana PKM ini, para guru masih memiliki keterbatasan dalam hal-hal sebagai berikut:

- pengetahuan tentang peluang kerja di masa depan dalam bidang terjemahan;
- kemampuan dalam menerjemahkan sehingga kepercayaan diri mereka untuk menerjemahkan masih rendah pula;
- kesempatan untuk melakukan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan; dan
- kemampuan untuk mengajarkan keterampilan menerjemahkan kepada para siswa mereka yang masih kurang.

Jika dicermati lebih lanjut, situasi yang digambarkan di atas menyiratkan adanya masalah dalam hal wawasan para guru-guru bahasa Inggris tentang penerjemahan dan profesi penerjemahan, terutama jika mengingat bahwa bidang ini memberi ruang kewirausahaan yang amat menjanjikan.

Permasalahan mitra tersebut tentu saja kurang menguntungkan bagi Kabupaten Gowa. Padahal, daerah yang penuh potensi ini merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi bagian dari wilayah yang selama ini diproyeksikan menjadi kota metropolitan dengan nama "Mamminasata" (singkatan dari nama-nama wilayah bertetangga: Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar).

Mamminasata bertumpu di Kota Makassar yang penduduknya berjumlah sekitar 1,5 juta dan merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel), serta dikelilingi tiga daerah penyangga utama. Ketiganya adalah Kabupaten Gowa (penduduk sekitar 700 ribu jiwa), Kabupaten Takalar (270 ribu jiwa), dan Kabupaten Maros (300 ribu jiwa). Sungguminasa sendiri adalah nama ibukota Kabupaten Gowa yang terletak tidak terlalu jauh dari Makassar. Secara keseluruhan, wilayah

Mamminasata dihuni oleh sekitar 3 juta penduduk dan merupakan wilayah dengan potensi ekonomi terbesar dan terkuat di Sulsel.

Sulsel sendiri merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar (8 juta jiwa) di Kawasan Indonesia Timur (KTI) dan merupakan salah satu pusat ekonomi di Indonesia. KTI meliputi sejumlah provinsi, kabupaten, dan kota di pulau-pulau Sulawesi, Maluku, dan Papua. Menilik posisi Mamminasata dan Sulsel secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Gowa (selanjutnya disebut Gowa) merupakan salah satu wilayah paling berpotensi di Indonesia.

Potensi Gowa itu sudah lama tampak dan dibicarakan secara luas. Salah satu indikatornya adalah bahwa Gowa merupakan daerah yang cukup sering menerima tamu-tamu asing untuk berbagai keperluan, termasuk pendidikan, pariwisata, ibadah keagamaan, dan lain-lain. Selain itu, warga Gowa juga cukup sering bepergian ke negara-negara lain untuk berbagai keperluan tersebut.

Di antara para tamu asing yang berkunjung ke Sulawesi Selatan khususnya ke Gowa, banyak yang tidak bisa berbahasa Indonesia, padahal mereka menghadiri kegiatan-kegiatan seperti rapat, seminar, pelatihan, workshop, atau konferensi sebagai narasumber, di mana mereka harus berkomunikasi dengan peserta yang sebagian besar tidak bisa berbahasa asing (bahasa Inggris, misalnya, sebagai bahasa internasional yang paling sering digunakan). Dalam konteks Gowa atau Sulawesi Selatan, situasi yang muncul bahkan bisa sangat unik karena pembicaraan antara narasumber dan peserta dengan karakteristik tertentu bisa melibatkan bahasa daerah seperti bahasa Makassar dan Bugis.

Situasi yang hampir serupa juga terjadi ketika warga Gowa berkunjung ke berbagai negara lain, yang biasa dikunjungi orang Indonesia akhir-akhir ini, seperti Tiongkok, Jepang, Korea, Arab Saudi, dan Australia. Dapat dipastikan akan muncul situasi-situasi tertentu ketika warga Gowa yang berkunjung ke negara-negara tersebut harus atau ingin berkomunikasi dengan warga di tempat yang dikunjungi sementara mereka sendiri memiliki keterbatasan dalam bahasa lokal di tempat-tempat itu atau dalam bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, sementara warga lokal juga tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik dan sama sekali tidak paham bahasa Indonesia.

Dalam situasi-situasi seperti itulah dibutuhkan penerjemahan lisan (*interpreting*) yang biasanya dilakukan oleh seorang penerjemah lisan (*interpreter*). Terjemahan lisan dan penerjemah lisan biasanya dibedakan dari terjemahan tertulis (*translation*) dan penerjemah tertulis (*translator*) karena terjemahan lisan biasanya harus dilakukan secara langsung di tempat dan pada saat yang sama (*on the spot*), sementara terjemahan tertulis dapat dilakukan di tempat dan pada waktu berbeda.

Walaupun keduanya memiliki tantangan masing-masing, *interpreting* biasanya dianggap lebih sulit karena terjemahan lisan ke bahasa sasaran dari bahasa sumber membutuhkan kemampuan berbahasa dan *skills set* yang lebih rumit dibandingkan dengan terjemahan tertulis. Selain itu, dalam terjemahan lisan, masalah psikologis klasik yang sering dihadapi penerjemah di Indonesia pada umumnya, yaitu tentang sulitnya menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa lain (misalnya bahasa Inggris)—yang juga sulit dilakukan dalam terjemahan tertulis—menjadi lebih terasa.

Memang saat ini sudah tersedia alat-alat elektronik (*gadgets*) yang konon dapat menerjemahkan tuturan lisan timbal-balik secara langsung dan dapat digunakan oleh siapapun di berbagai penjuru dunia untuk berkomunikasi secara langsung. Akan tetapi, dapat diperkirakan bahwa penggunaan alat seperti itu hanya mungkin digunakan dalam situasi-situasi *survival* yang terbatas (suasana informal, misalnya) dan mungkin tidak cocok digunakan dalam situasi-situasi kebahasaan yang formal seperti dalam rapat, seminar, pelatihan, workshop, atau konferensi. Belum lagi kalau dalam interaksi yang terjadi muncul pernyataan dan ungkapan dalam bahasa daerah, atau peristiwa-peristiwa "non-linguistik" tak direncanakan, yang tidak terakomodasi dalam sistem pada *gadget* atau aplikasi yang digunakan. Dengan demikian, kehadiran seorang penerjemah lisan secara *live* (langsung) yang mampu menyajikan terjemahan lisan yang realistik dan *real time* masih akan terus diperlukan.

Penerjemahan lisan merupakan bidang pekerjaan yang biasanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang kebahasaan dan/atau sastra. Salah satu keterampilan yang dibentuk dalam kedua bidang ilmu tersebut adalah keterampilan menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, misalnya dari bahasa Inggris ke

bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Dalam hal ini, guru-guru bahasa Inggris yang mengajar di berbagai satuan pendidikan di Indonesia, pada umumnya memiliki kualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Bahasa Inggris atau Sarjana Sastra (S.S.) Inggris dapat diharapkan menjadi atau dilatih menjadi tenaga penerjemah lisan.

Bagi para guru bahasa Inggris kemampuan menerjemahkan secara lisan dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk kewirausahaan untuk menambah penghasilan di luar pekerjaan utama mereka sebagai pendidik. Keterampilan menerjemahkan juga dapat mereka jadikan kegiatan bagi para siswa di satuan pendidikan mereka masing-masing. Dalam konteks ini, guru-guru bahasa Inggris di Gowa seharusnya punya potensi menjadi interpreter dan/atau melatih para siswa mereka sendiri untuk tujuan tersebut.

Sebagai contoh, seorang guru bahasa Inggris yang lulus dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PSPBI) di Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), Universitas Negeri Makassar (UNM) dipastikan telah menyelesaikan dua matakuliah (MK) wajib dalam bidang penerjemahan, yaitu MK English-Indonesian Translation dengan bobot 2 satuan kredit semester (sks) di semester ketiga (tahun kedua), dan MK Indonesian-English Translation (2 sks) di semester keempat (tahun kedua). Selain itu, jika mahasiswa PSPBI memilih terjemahan sebagai paket MK pilihan mereka, maka mereka telah menyelesaikan dengan baik empat MK pilihan berturut-turut dalam bidang terjemahan, yaitu MK Semantics in Translation (2 sks, semester ketiga/tahun kedua), MK Translation and Interpretation (2 sks, semester keempat/tahun kedua), MK Translation Critique (2 sks, semester kelima/tahun ketiga), dan MK Translation Production (2 sks, semester keenam/tahun ketiga).

Dengan bekal latar belakang akademik dan pengalaman profesional selama ini, dapat dikatakan bahwa para guru bahasa Inggris di Gowa hanya memerlukan pelatihan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan penerjemahan lisan dan dalam manajemen profesional penerjemah lisan. Dengan kemampuan tersebut, mereka tidak saja membuka peluang bagi diri mereka sendiri namun juga bagi para peserta didik di sekolah mereka masing-masing. Alasan inilah yang

mendasari PKM yang telah dilaksanakan di Gowa.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam rentang waktu 28 hari kerja (empat minggu) dengan menggunakan aplikasi daring Google Forms, WhatsApp, dan Zoom. Ketiga aplikasi tersebut digunakan sebagai berikut:

a. WhatsApp

WhatsApp digunakan untuk tahapan-tahapan berikut ini:

- Ketua Tim PKM berkomunikasi dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Kadisdikbud) Kabupaten Gowa, Bapak Dr. Salam, M.Pd., untuk meminta izin melaksanakan kegiatan di Gowa.
- Kadisdikbud memberikan nomor kontak Pengawas Bahasa Inggris Disdikbud Gowa, Bapak Jemma, S.Pd., M.Pd.
- Ketua Tim PKM menghubungi Pengawas Bapak Jemma, S.Pd., M.Pd. untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan PKM.
- Setelah Pengawas menyatakan kesediaan untuk membantu, Ketua Tim PKM meminta bantuan beliau untuk membagikan tautan (*link*) formulir/kuesioner rekrutmen peserta melalui Google Forms kepada kelompok-kelompok guru bahasa Inggris dan/atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris di Gowa.
- Sebanyak 13 orang guru bahasa Inggris di Gowa menanggapi kuesioner tersebut dan menyatakan bersedia menjadi calon peserta kegiatan.
- Anggota 1 Tim PKM menghubungi para calon peserta melalui nomor HP/WhatsApp yang tertulis dalam tanggapan kuesioner dan meminta konfirmasi kesediaan mereka untuk menjadi peserta.
- Ketua Tim dan Anggota 1 PKM kemudian membuat grup WhatsApp yang anggotanya terdiri dari ke-13 peserta dan Tim PKM.
- Anggota 2 Tim PKM bertindak selaku administrator grup WhatsApp.

b. Google Forms

Google Forms digunakan untuk dua keperluan utama, yaitu rekrutmen peserta sebelum kegiatan dimulai dan jajak pendapat melalui kuesioner untuk menjangkau persepsi peserta pada akhir kegiatan. Anggota 2 Tim PKM bertindak selaku administrator kuesioner tersebut.

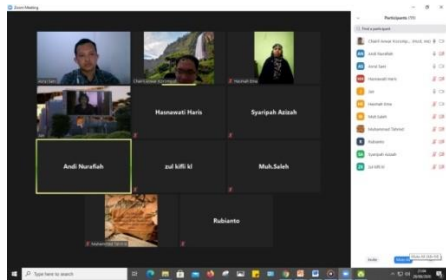
c. Zoom

Zoom digunakan sebagai media interaksi virtual antara pelaksana dan peserta untuk penyajian materi dan pelatihan. Ketua Tim PKM bertindak selaku host sesi-sesi Zoom yang dilaksanakan, yang juga dihadiri kedua anggota tim. Materi yang disajikan mencakup:

- Kompetensi inti penerjemahan lisan;
- Kompetensi tambahan penerjemahan lisan;
- Manajemen informasi; dan
- Manajemen keuangan dan sumberdaya.

Secara khusus, kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode sebagai berikut.

- **Ceramah** digunakan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan penerjemahan secara umum, penerjemahan lisan, dan mengapa penerjemahan lisan merupakan keterampilan yang perlu dimiliki guru-guru bahasa Inggris di Gowa;
- **Tanya jawab** digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang jelas atau masih belum dimengerti oleh peserta tentang materi yang disampaikan, contoh-contoh yang diberikan, dan latihan-latihan yang dilaksanakan;
- **Latihan/Praktek** digunakan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terkait keterampilan penerjemahan lisan;
- **Tugas** diberikan melalui penugasan di luar sesi pertemuan;
- **Kuis** digunakan untuk menguji pengetahuan dan kemampuan peserta tentang berbagai aspek penerjemahan lisan yang telah diuraikan/dilatihkan; dan
- **Umpan balik** digunakan untuk memberikan masukan kepada peserta melalui tugas yang telah mereka kerjakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka penerjemahan lisan dan manajemennya.



Gambar 6:

Sesi Zoom ke-6, Senin, 28 Agustus 2020

g. Sesi Ketujuh

Sesi ketujuh atau terakhir ini dilaksanakan melalui aplikasi Zoom pada hari Rabu, 2 September 2020, mulai pukul 20:00.



Gambar 1:

Sesi Zoom ke-7, Rabu, 2 September 2020

2. Hasil Kegiatan

Untuk mengetahui efektivitas PKM, peserta diminta mengisi kuesioner online melalui Google Forms tentang pelaksanaan secara umum, kompetensi pemateri, materi yang disampaikan, metode penyampaian materi, contoh-contoh yang diberikan, latihan-latihan yang dilakukan, durasi latihan setiap sesi, frekuensi pelatihan per minggu, efektivitas kegiatan, manfaat pelatihan, dan kemungkinan merekomendasikan kegiatan PKM seperti ini kepada orang lain.

Hasil kedua kuesioner tersebut diuraikan dalam bagian-bagian berikut ini.

a. Pelaksanaan secara Umum, Pemateri, Materi, dan Metode

Mengenai pelaksanaan secara umum, pemateri, materi, dan metode yang disajikan, peserta diminta memberi penilaian dari angka 1 (sangat kurang) hingga 10 (sangat baik).

Seperti yang disajikan dalam Diagram 1, angka-angka yang dipilih ada pada rentang 8-10 dengan mayoritas terbesar memilih angka 9 dan 10, yang berarti bahwa secara keseluruhan kegiatan PKM ini mendapat penilaian "sangat baik".

Diagram 1:

Kegiatan, Pemateri, Materi, dan Metode Pelatihan

#	Uraian	Jumlah peserta (N=12) yang memberikan skor 1-10									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pelaksanaan secara umum								1	9	2
2	Kompetensi pemateri/tim								1	7	4
3	Materi yang disajikan								2	7	3
4	Metode penyajian								2	7	3

b. Contoh dan Jenis, Durasi dan Frekuensi Latihan yang Diberikan

Peserta diminta memberi penilaian tentang contoh dan jenis, durasi, dan frekuensi latihan yang diberikan selama kegiatan berlangsung, mulai dari angka 1 (sangat kurang) hingga 10 (sangat baik).

Dalam Diagram 2 tampak bahwa angka-angka yang dipilih ada pada rentang 7-10 dengan mayoritas terbesar memilih angka 9 dan 10. Ini berarti bahwa secara keseluruhan kegiatan PKM ini mendapat penilaian "sangat baik".

Diagram 2:

Contoh, Latihan, Durasi, dan Frekuensi Pelatihan

#	Uraian	Jumlah peserta (N=12) yang memberikan skor 1-10									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Contoh yang digunakan								2	7	3
2	Latihan yang diberikan								2	7	3
3	Durasi latihan per sesi								5	5	2
4	Frekuensi latihan per minggu							2	1	6	3

c. Efektivitas, Manfaat, dan Rekomendasi Kegiatan

Mengenai efektivitas, manfaat, dan rekomendasi untuk kegiatan PKM ini, peserta diminta memberi penilaian dari angka 1 (sangat kurang) hingga 10 (sangat baik).

Tampak dalam Diagram 3 bahwa angka-angka yang dipilih ada pada rentang 7-10 dengan mayoritas terbesar memilih angka 9 dan 10, yang berarti bahwa secara keseluruhan kegiatan PKM ini mendapat penilaian "sangat baik".

Diagram 3:

Efektivitas, Manfaat, dan Rekomendasi Pelatihan

#	Uraian	Jumlah peserta (N=12) yang memberikan skor 1-10									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Efektivitas pelatihan							1	3	6	2
2	Manfaat pelatihan									8	4
3	Kemungkinan merekomendasikan							2	6	4	

a. Keberlanjutan

Terkait keberlanjutan kegiatan, peserta diminta menjawab dua pertanyaan (yang pertama tentang perlu tidaknya kegiatan PKM ini dilanjutkan, yang kedua tentang apakah peserta berminat mengikutinya lagi) dengan pilihan jawaban "Ya"

atau "Tidak". Sebagaimana tergambar dalam Diagram 4, semua peserta memberikan jawaban positif.

Diagram 4:

Kelanjutan dan Partisipasi Selanjutnya

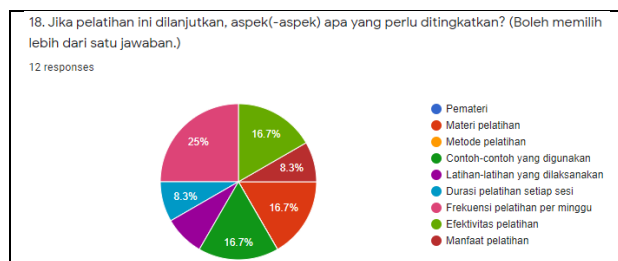
#	Uraian	Jumlah peserta (N=12) yang menjawab:	
		Ya	Tidak
1	Pelatihan perlu dilanjutkan	12	
2	Berminat ikut pelatihan lanjutan?	12	

b. Saran-saran

Pada bagian akhir kuesioner, peserta diminta memberikan saran dengan dua cara: memilih salah satu dari sembilan aspek tentang pelatihan ini dan menuliskan saran-saran spesifik bagi pelatihan serupa yang lebih baik di masa depan.

Diagram 5:

Aspek-aspek Pelatihan yang Perlu Ditingkatkan



Data untuk bagian pertama tersaji dalam diagram di atas. Tampak bahwa dari sembilan aspek pelatihan yang ditanyakan, ada tujuh aspek yang dipilih oleh peserta.

Ketujuh aspek terpilih itu dapat disajikan dengan mengurutkan aspek-aspek itu dari atas (dengan persentase terbesar) ke bawah (dengan persentase terkecil), atau searah jarum jam untuk aspek-aspek yang sama persentasenya, sebagai berikut:

- Frekuensi pelatihan per minggu (25%)
- Efektivitas pelatihan (16.7%)
- Materi pelatihan (16.7%)
- Contoh-contoh yang digunakan (16.7%)
- Manfaat pelatihan (8.3%)
- Latihan-latihan yang dilaksanakan (8.3%)
- Durasi pelatihan setiap sesi (8.3%).

Dua aspek yang tidak dipilih oleh peserta adalah aspek pertama (Pemateri) dan aspek ketiga (Metode pelatihan).

Diagram 6:

Aspek-aspek Pelatihan yang Perlu Ditingkatkan

19. Saran-saran Anda untuk pelatihan ini (jika ada)
8 responses

Bagi peserta yang akan mengikuti kegiatan ini sebaiknya di tes dulu kemampuannya dalam menerjemahkan kemudian diberikan standar nilai yang berhak ikut pelatihan ini

Agar pelatihan ini bisa difollow up

Saran saya agar terus dilakukan pelatihan.

Pelatihan seperti ini sebaiknya berkelanjutan

Metode pelatihan perlu divariasikan, latihan-latihan perlu diperbanyak dan frekuensi pelatihan perlu ditambah

Materi lebih menarik dan menantang

Everything is good

Lebih sering diadakan pelatihan seperti ini

Untuk data bagian kedua, masukan dari peserta tersaji dalam diagram di atas. Tampak bahwa dari tigabelas peserta, ada delapan peserta yang menyempatkan diri memberikan saran-saran secara spesifik. Jika kedelapan saran tersebut dikelompokkan, maka dapat diperoleh gugus pendapat sebagai berikut:

- Keberlanjutan PKM.
- Variasi metode dan materi pelatihan
- Tes awal bagi peserta.

IV. KESIMPULAN

Di akhir kegiatan PKM ini dapat ditarik sejumlah kesimpulan, yaitu:

- Seiring dengan peran penting yang sedang dan akan dimainkan oleh Kabupaten Gowa sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Kota Metropolitan Mamminasata, Kabupaten Gowa memerlukan warga masyarakat yang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang bahasa, khususnya dalam keterampilan menerjemahkan secara lisan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
- Dengan program pelatihan yang intensif dan berkesinambungan, guru-guru bahasa Inggris di berbagai satuan pendidikan di Gowa memiliki kemampuan dasar berbahasa yang cukup memadai untuk ditingkatkan menjadi keterampilan menerjemahkan secara lisan;
- Selain membina keterampilan mereka sendiri dalam melakukan penerjemahan lisan, para guru bahasa Inggris juga berada pada posisi yang tepat untuk mengembangkan

kemampuan para peserta didik mereka agar memiliki kemampuan menerjemahkan secara lisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

- d. Kegiatan PKM ini berjalan dengan baik berkat kekompakan tim pelaksana, para mahasiswa asisten, para guru peserta PKM, dan para pejabat terkait di lingkup UNM dan Pemerintah Kabupaten Gowa.
- e. Berdasarkan hasil survei, mayoritas terbesar peserta menilai bahwa berbagai aspek pelaksanaan PKM ini telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- f. Mengingat pentingnya keterampilan yang dikembangkan dalam PKM ini dipandang perlu untuk melanjutkan kegiatan ini pada tahun depan;
- g. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini perlu didukung dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitasnya dalam penyelenggaraannya di masa-masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas semua bantuan, arahan, partisipasi, dan bimbingan yang telah diterima, tim pelaksana PKM ini mengucapkan terima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Rektor UNM, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UNM, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM, Dekan FBS UNM, Wakil Dekan Bidang Akademik FBS UNM, Ketua Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, Pengawas Bahasa Inggris Kabupaten Gowa, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Secara khusus kami ucapkan terima kasih kepada para peserta atas dukungan, partisipasi, dan antusiasme yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjona, E. (1978). Intercultural communication and the training of interpreters at the Monterey Institute of Foreign Studies. In *Language interpretation and communication* (pp. 35-44). Springer, Boston, MA.
- Ayu, M. A., & Mantoro, T. (2011, September). An Example-Based Machine Translation approach for Bahasa Indonesia to English: An experiment using MOSES. In *2011 IEEE Symposium on Industrial Electronics and Applications* (pp. 570-573). IEEE.
- Biehler, A. (2002). Translation as interpretation. *Translation studies: Perspectives on an emerging discipline*, 56.
- Ersozlu, E. (2005). Training of interpreters. *Translation Journal*, 9(4).
- Ertl, A., & Pöllabauer, S. (2010). Training (Medical) Interpreters—the Key to Good Practice. MedInt: A Joint European Training Perspective. *Journal of Specialised Translation*, 14, 166-193.
- Kirkpatrick, P., & Van Teijlingen, E. (2009). Lost in translation: reflecting on a model to reduce translation and interpretation bias. *The open nursing journal*, 3, 25.
- Riccardi, A. (2002). Translation and interpretation. *Translation studies: Perspectives on an emerging discipline*, 75-91.
- Sanders, S. W. A., Ward, M. D., Sikes, S., & Medrano, G. A. (2012). *U.S. Patent No. 8,244,222*. Washington, DC: U.S. Patent and Trademark Office.
- Séguinot, C. (2000). Management issues in the translation process. *Benjamins Translation Library*, 37, 143-148.